

Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam : Aktivitas dan Etika Perdagangan pada Masa Rasulullah

Maryam Batubara¹, Devia Astry Khairani², Siti Khoiriyah Karina Ujung³,
Yulia Febrianti⁴, Husnul Khotima Lubis⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

maryam.batubara.uinsu.ac.id@gmail.com¹, khairaniastrydevia@gmail.com²,

karinaujung45@gmail.com³, yuliafebrianti481@gmail.com⁴,

khotimahusnul363@gmail.com⁵

ABSTRACT

Islamic Economic History thought has the potential to become a bridge between earlier and later times, reshaping the latter to counteract the emergence of Islam and transform economics into a distinct academic discipline. Concerning the economic issues. The writings of early fiqh scholars teaching the Qur'an regarding existing economic problems were few and specific. This rope can be seen in the writings of early fiqh scholars teaching the Qur'an. The Qur'an mostly provides guidelines and prohibits the use of logic. This is what encouraged the emergence of virtuous scholars who work to organize committees to address new legal issues and develop legal logic (ushûl al-Fiqh) that can be applied to various segments of society. In addressing several issues, including economics, the scholars emphasize the Qur'an and the Sunnah of Prophet Muhammad as authoritative sources, along with various misdeeds committed by the followers of the prophet who arrived secretly. However, if they do not understand the legal implications in these summaries, they will apply analogies (qiyâs) and other derivation procedures to apply Sharia to new situations. Whenever a day passes, a number of fiqh mazhabs appear.

Keywords : *islamic economics, usul fiqh, thought.*

ABSTRAK

Untuk mempersiapkan masa depan yang melibatkan kemajuan pemikiran, sejarah teori ekonomi Islam dapat menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini. Ekonomi Muslim sejak Islam pertama kali muncul hingga ekonomi berkembang menjadi bidang ilmiah tersendiri. Tulisan-tulisan para ulama fiqh awal membuktikan fakta bahwa keprihatinan ekonomi telah muncul sebelum terbentuknya teknik analisis yang berkaitan dengan ilmu ekonomi itu sendiri. Al-Qur'an berisi sejumlah pelajaran khusus mengenai masalah ekonomi. Bagian dari Al-Qur'an ini menawarkan pedoman dan menyoroti penerapan penalaran. Hal inilah yang melatarbelakangi bangkitnya ulama yang melakukan *ijtihad* dengan mereduksi peraturan untuk mengatasi permasalahan baru dan mengembangkan penalaran hukum (*ushûl al-Fiqh*) yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai struktur masyarakat. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan sumber informasi utama yang digunakan para ulama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk permasalahan ekonomi. Mereka juga menekankan penerapan adat istiadat tertentu yang dianut oleh masyarakat yang mendapat petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW. Mereka kemudian menggunakan analogi (*qiyâs*) dan aturan-aturan lain yang disimpulkan untuk menentukan perintah-perintah Syari'ah dalam situasi-situasi baru jika mereka tidak dapat menemukan hukum-hukum yang relevan dalam sumber-sumber tersebut. Banyak aliran yurisprudensi berkembang seiring berjalannya waktu.

Kata kunci : *ekonomi islam, ushul fiqh, pemikiran.*

PENDAHULUAN

Di dunia nyata, bisnis sudah ada dalam bentuk dan organisasi yang “standar”, baik sebagai suatu entitas maupun sebagai suatu aktivitas. Bisnis adalah suatu proses yang digunakan orang secara individu atau kelompok untuk mengejar keuntungan finansial dan memenuhi kebutuhan lainnya. tuntutan dan keinginan hidupnya. Saat ini sudah banyak orang yang mengetahui apa itu bisnis menghasilkan uang sebanyak yang Anda bisa adalah tujuan utamanya. Menurut prinsip ekonomi klasik, perusahaan harus mengendalikan jumlah modal seminimal mungkin dan memaksimalkan laba, sehingga mereka harus membenarkan metode apa pun yang diperlukan untuk meningkatkan laba.

Sementara akibatnya, etika selalu dianggap sebagai bidang ilmu yang berbeda dari bisnis. Etika adalah ilmu yang menetapkan norma-norma tentang apa yang pantas dan tidak pantas. Mana yang berguna atau tidak, mana yang baik atau jahat. Pada kenyataannya, etika dan bisnis dipandang sebagai konsep yang tidak berhubungan dan independen. Jika memang ada, maka hal tersebut dipandang memiliki kaitan negatif karena praktik bisnis adalah tindakan yang diambil untuk memaksimalkan keuntungan dalam lingkungan persaingan yang tidak terbatas. Namun, jika menyangkut bisnis, etika dianggap berpotensi menghambat upaya mencapai tujuan. Jadi, kemitraan saat ini terdapat tantangan-tantangan menyusahakan yang timbul dari interaksi bisnis dan etika.

Sejak awal, para sejarawan filsafat ekonomi cenderung meremehkan pentingnya cendekiawan Muslim. Filsuf, ahli hukum, dan administrator Yunani adalah yang pertama. Pandangan sejumlah pendeta Kristen yang hidup pada abad-abad awal periode Skolastik juga disebutkan. Setelah itu, kajian ekonomi beralih ke Eropa abad pertengahan. Berbagai gagasan mengenai ilmu alam dan ilmu sosial berkembang bersamaan dengan munculnya kegelapan. Pergeseran sejarah ini meninggalkan jurang besar yang terbentang sekitar lima abad. Secara khusus, ini adalah masa ketika peradaban Muslim berada di garis depan di sebagian besar masyarakat global, setelah membangun kerajaan yang kuat, perekonomian yang maju, dan memajukan ilmu pengetahuan dan budaya.

Buku *The History of Economic Analysis* tahun 1954 oleh ekonom Austria-Amerika Joseph A. Schumpeter adalah sumber utama yang digunakan oleh para ekonom yang meneliti perkembangan teori ekonomi (1883–1950). Novel ini berhasil. Gambaran menyeluruh tentang ilmu sosial modern, khususnya yang berkaitan dengan sejarah sastra dan akar teori sosio-ekonomi. Schumpeter menyatakan dalam bukunya bahwa perekonomian yang sangat lesu mulai muncul antara pertengahan abad ketujuh belas dan akhir abad kedelapan belas. Diakuinya, ada kekuatan Timur yang menguasai Barat selama lebih dari satu abad.

Setelah zaman Yunani, birokrasi yang maju telah ada selama satu milenium. Namun, ia mengklaim bahwa literatur yang membahas masalah hukum, moneter, komersial, pertanian, dan fiskal lainnya telah hilang dan tidak ditemukan lagi. Buku ini secara keliru menggambarkan gagasan seperti "rasionalitas" dan "kemajuan" sebagai sesuatu yang unik dalam kontribusi Barat terhadap peradaban manusia.

Akibatnya, selama masa Pencerahan dan Renaisans, Eropa dan Barat mendapat gambaran yang salah tentang bagaimana kekuatan dinamis mengubah peradaban manusia, yang berujung pada Revolusi Ilmiah pada abad ke-17. Analisis mengungkap ketidakadilan

ini. Schumpeter mengabaikan tren global, memandang dunia non-Eropa sebagai dunia yang stagnan, tidak logis, mundur, dan "tanpa sejarah". Perkembangan konsep-konsep yang penting bagi pertumbuhan seluruh masyarakat diabaikan oleh paradigma ini. Sebenarnya, sering kali tampak seolah-olah hanya "Barat" yang mempunyai pengaruh atas "sejarah", "pemikiran rasional", dan "pengetahuan".

Intinya, teori ekonomi Islam sudah ada sebelum Islam itu sendiri. Terdapat penelitian yang konsisten mengenai tema-tema ini selama empat belas abad sejarah Islam. Kajian syari'at mencakup pembahasan mengenai ilmu ekonomi. Ide dan praktik ekonomi yang diilhami Islam telah dipraktikkan sejak Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Rasyidin hidup pada akhir abad ke-19M. Karena ilmu pengetahuan belum maju, Al-Quran dan Sunnah merupakan satu-satunya sumber hukum yang tersedia pada saat itu. Adat dan tradisi mengharamkan riba dan transaksi haram lainnya, yang kemudian digantikan oleh Rasulullah SAW dengan akad dan transaksi syari'ah; antara lain penciptaan Baitul Maal, dinar, dirham sebagai alat tukar menggantikan sistem barter, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan akses terhadap sumber penelitian kepustakaan, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Metode historis yang melibatkan pengumpulan data selama tahapan penelitian adalah pendekatan yang digunakan (Heuristik). Perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data, khususnya yang berhubungan dengan Daulah Bani Umayyah. Setelah itu, verifikasi atau kritik sumber diselesaikan dengan mengkritisi data yang dikumpulkan baik dari sumber internal maupun eksternal temukan sumber yang paling dapat diandalkan. Fakta-fakta yang telah diverifikasi dan relevan dengan percakapan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan. Pada akhirnya, historiografi temuan penelitian berbentuk tulisan yang menceritakan sebuah kisah sejarah. Teknik ini memerlukan imajinasi sejarah agar dapat menyikapi peristiwa sejarah secara objektif dan detail.

Penulisan ini menggunakan metode ilmu sosial dengan tetap mengikuti tren sejarah konvensional. Kausalitas, atau bahkan kreativitas, sebagai pendekatan metodis untuk pemecahan masalah. Pengertian transisi politik digunakan penulis untuk memahami situasi ini. Dalam kerangka regenerasi politik, transisi memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara. Namun dalam konteks sosial, transisi juga mengacu pada proses yang menghasilkan berbagai jenis perubahan. Masyarakat dan peralihan dari nilai-nilai usang ke nilai-nilai kontemporer. Hal ini tidak terjadi pada fase transisi. Dimungkinkan untuk menentukan apakah waktu setelah transisi secara konsisten lebih baik dibandingkan waktu sebelumnya. Situasi. Ada ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi setelah transisi. Perubahan politik dapat terjadi, yang menyebabkan runtuhnya sistem lama dan munculnya sistem baru. Ini menunjukkan berlalunya waktu. Masa transisi tidak dapat diprediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Bisnis Rasulullah Dalam Rekaman

Sejarah Menurut Manuel G. Velasques, Etika Bisnis adalah "a specialized study of moral right and wrong. It concentrates on moral standarts and they aply to business

policies, institutions and begavior". Menurut uraian di atas, etika bisnis adalah studi tentang hak dan kesalahan moral dengan fokus pada prinsip-prinsip moral yang penting bagi institusi, kebijakan, dan praktik perusahaan. Secara Sederhana, penerapan etika bisnis melibatkan mengetahui apa yang baik dan jahat. Bagaimanapun, moralitas adalah landasan benar dan salah dalam dunia bisnis. Ada banyak interpretasi etika yang berbeda; itu juga dapat dipandang sebagai ilmu yang mempelajari moralitas dalam perilaku manusia. Masuk akal jika definisi etika bisnis adalah penerapan prinsip moral dalam operasional perusahaan. Menghasilkan uang adalah tujuan utama bisnis, namun bisnis juga harus mematuhi semua persyaratan hukum yang relevan. Saat ini banyak sekali pebisnis yang hanya mementingkan barang saja. Menurut Muhammad Saifullah (2011), tujuannya adalah untuk memaksimalkan keuntungan dengan segala cara yang diperlukan, dan mereka sering mengabaikan tanggung jawab sosial dan etika komersial.

Umat Islam mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pengusaha sukses. Kesuksesan yang diraihinya tidak lepas dari keteladanan dan kebijaksanaan sebagai seorang pelaku yang ikhlas. Agar pelaksanaannya dapat berjalan harmonis dan menghasilkan manfaat, maka kami diharuskan untuk menerapkan etika bisnis (Hamzah et al., 2017). Perlu adanya upaya untuk mencari makanan halal. Kehidupan sosial akan terkena dampaknya (Antonio, 2018). Saat ini, sejarah Islam dan kemajuan ekonomi saling terkait erat. Perekonomian merupakan komponen integral dari usaha manusia. (2018, Sayrizal).

Setiap usaha harus selalu didukung oleh prinsip ketuhanan dan apapun itu harus dilakukan dari sumber kehidupan, atau yang biasa disebut dengan maqashid syariah. Menurut (Wulandari, 2017), akademisi tradisional seperti Al-Syaitibi mengambil keputusan tersebut Al maqashid dharuriat, Al maqashid hajiyyat, dan Al maqashid tahsyiniyat merupakan tiga kategori yang masuk dalam klasifikasi maqashid syariah. Ini adalah maqashid pertama dari tiga al maqashid yang dapat membantu Anda memenuhi kebutuhan dasar Anda karena jika tidak memenuhinya, hal ini dapat membahayakan keselamatan dan kedamaian Anda di dunia dan di akhirat. Khususnya, ada orang-orang yang dapat mengancam kemampuan Anda dalam memelihara harta, agama, jiwa, akal, dan keturunan. lalu yang kedua sebagai kebutuhan cadangan yaitu untuk berjaga-jaga. Jika hal itu terealisasi maka keamanan akan terancam sehingga menimbulkan masalah. Jika itu menjadi kenyataan, maka segalanya akan menjadi lebih mudah bagi masyarakat.

Oleh karena itu, kebutuhan terakhir bersifat saling melengkapi karena merupakan pelengkap. Tentu saja hal ini tidak akan membahayakan keamanan atau menimbulkan masalah. Namun akan dilakukan penyempurnaan terhadap tuntutan mendasar dan sekunder yaitu norma, perilaku, dan kebiasaan atau norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, penerapan maqasid syariah dalam menjalankan bisnis sangatlah penting. Rasullullah SAW telah menerapkan etika bisnis sesuai dengan maqashid syariah dengan empat sistem perlindungan untuk menjaga hak konsumen, sesuai temuan penelitian yang dilakukan Wulandari dkk. (2017). Beliau merekomendasikan agar dalam rangka mematuhi hukum dan prinsip syariah, rekomendasi-rekomendasi tersebut harus dipraktikkan dan dijelaskan. Berdasarkan temuan penelitian (Farida, 2017), perlindungan hukum bagi pelaku UMKM yang beroperasi di pasar bebas sangat penting dalam maqhasid syariah. Selain itu, karena perlindungan ini melayani kepentingan pelaku komersial, maka perlindungan ini sangatlah

penting. Menurut (Nabilah et al., 2019), pengungkapan etika dalam perspektif maqashid syariah belum dipraktikkan. membocorkannya secara keseluruhan; kategori tertentu belum dipublikasikan atau belum dipublikasikan sama sekali. Sementara itu, menurut Ruslang dkk. (2020), penggunaan prinsip-prinsip bisnis yang sesuai dengan maqashid syariah memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan Shopee, karena pelanggan menunjukkan kepercayaan yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga menghasilkan loyalitas yang berkelanjutan. Demikian pula, vendor-vendor semakin setia pada Shopee karena basis pelanggan platform yang terus berkembang, sehingga memengaruhi keuntungan.

Etika Bisnis Rasulullah SAW

Perjalanan Bisnis Rasulullah SAW

(Koni, 2017), menjelaskan bahwa riwayat sejarah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memberi makan hewan ternak para peternak kambing sejak beliau masih kecil. Jumlah hewannya ratusan, bukan hanya sedikit. secara tidak langsung sebagai alat belajar mengajar. Tugas pertamanya adalah mengatur, mengatur, dan mengelola semua yang diberikan kepadanya. sehingga sejak kecil ia tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, berhati-hati, simpatik, terbuka, mandiri, berani, adaptif, tegas, lugas, visioner, dan sebagainya. Dia sering melakukan perjalanan bisnis ke negara yang sekarang dikenal sebagai Irak, Yordania, Bahrain, Suriah, dan Yaman, yang merupakan negara yang berdekatan. Saat itulah ia menjadi mahir mengeksplor. dapat dipercaya dan, pada saat yang sama, merupakan seorang eksekutif muda dalam peran tersebut. Seiring bertambahnya usia, Nabi Muhammad SAW semakin ngotot menekuni profesi di bidang bisnis. Dia memulai dengan pelatihan menjadi manajer perdagangan, menangani dana investor menggunakan sistem yang berorientasi pada hasil. Memang benar, investor selalu senang dengan hasil Nabi Muhammad SAW karena pengetahuan dan pendidikan mereka dalam bisnis.

Untuk mencapai kesuksesan tersebut, dia perlu menerapkan satu ide selain pendekatan manajemen perusahaan yang sangat terampil. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah integritas, kesetiaan, dan ketergantungan. Dan tiba-tiba, semua orang meniru ini sebagai contoh etika bisnis. Kami menyadari keadaan dunia Arab pada saat itu. Muhammad juga menempatkan prioritas tinggi pada kompetensi, efisiensi, transparansi, persaingan yang kompetitif dan sehat, serta kepuasan pelanggan pada saat itu. Hal ini menjadi landasan etika bisnis dan gaya manajemen yang luar biasa bagi dunia Arab. Struktur perusahaan yang ia dirikan sangat terorganisasi dengan baik sehingga akan terus berfungsi secara normal bahkan tanpa kehadirannya, jika tidak memberikan apa yang sekarang dikenal sebagai pendapatan pasif.

Etika bisnis dalam study islam

(Desy Astrid Anindya, 2017), Berdasarkan hal ini, kata etika berasal dari kata Latin "ethos" yang berarti "kebiasaan yang sama" atau moral. Mores adalah bentuk jamak dari kata Arab mufradat "khulud," yang berarti karakter yang baik. Bisnis adalah suatu entitas. Bisnis yang terlibat dalam tugas produksi dan mendukung penjualan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen untuk menghasilkan uang (Lubis, 2018). Bentuk tunggal dalam

Al-Qur'an yang terdapat pada ayat 4 surat al-Qalam sering disebut dalam kajian Islam sebagai "al-khuluq". Ayat ini penting karena mendahului pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Artinya: "Sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang unggul, Muhammad." Dalam Islam, potensi berperilaku baik lebih penting daripada potensi berperilaku jahat. Untuk memberikan pedoman universal yang dapat didukung dalam sektor bisnis, perilaku bisnis harus memasukkan konsep etika yang membedakan antara benar dan salah (Rahmat, 2017).

(Amalia, 2012), mengklaim bahwa etika bisnis Islam adalah bagian dari perilaku moral dalam Islam yang dikenal sebagai Akhlak al Islamiyah, yang digabungkan melalui norma-norma syariah yang lebih mengutamakan halal dan haram. Etika bisnis Islam adalah seperangkat pedoman yang mengetahui apa yang dianjurkan dan dilarang dalam menjalankan usaha sebagai pedagang sangatlah penting karena menurut Al-Qur'an, pedagang tidak diperbolehkan menurunkan timbangan; sebaliknya, mereka harus melakukan apa adanya (Karishma W & Widiastuti, 2017).

Orang yang menjunjung standar etika, moral, dan etika manusia adalah orang yang jujur, tidak memihak, mandiri, gembira, dan baik hati. Seluruh tujuannya adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip etika karena sifat manusia. Mengenai apa asal mula segala nilai dalam bidang kehidupan, khususnya hadis dan Al-Qur'an. Kedua aturan ini dapat membantu kita berperilaku pantas saat menjalankan bisnis (Desy Astrid Anindya, 2017). Menurut Syahatah dan Siddiq, perilaku prima dalam muamalah sangat diperlukan untuk mencegah kerugian hukum yang signifikan terhadap perusahaan. Maka Anda akan berhasil jika Anda memiliki etika yang kuat (Naranjo, 2014).

Etika bisnis nabi Muhammad SAW

Kepribadian Rasulullah SAW yang berani menunjukkan keberhasilannya dalam mengembangkan bisnis. Bahkan kemampuan mendirikan perusahaannya sedemikian rupa sehingga Maisarah, karyawannya, menjadi satu-satunya orang yang dibawanya saat membawa Khadijah dan barang. Dia sempurna dan sangat bertanggung jawab untuk setiap barang yang dimiliki Khadijah (Karimah, 2016). Agar perusahaan yang kita ciptakan berhasil, agar kita memperoleh keutamaan dalam hidup, dan agar kita hidup damai seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Penting bagi kita untuk melakukan hal ini dengan perilaku yang baik. Tokoh-tokoh tersebut patut dijadikan sebagai salah satu contoh yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memulai suatu usaha, khususnya yang berkaitan dengan perilaku Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi umat Islam di muka bumi. (Baidowi, 2010), mengklaim bahwa Nabi menaati etika berikut dalam menjalankan bisnisnya :

1. Kejujuran. Dalam bisnis, kejujuran adalah nilai inti yang tidak bisa dilebih-lebihkan. Dalam muamalahnya, beliau selalu bersikap terhormat. "Barang siapa yang melakukan penipuan, maka dia termasuk golongan kami," sabda Nabi (H.R. AlQuzwani). Ia menambahkan, "Seorang pedagang tidak boleh malu kecuali dia memberikan penjelasan mengenai hal tersebut.
2. Tolong beri bantuan atau manfaat kepada orang lain. Eksekutif perusahaan keuntungan tidak boleh menjadi satu-satunya pertimbangan Anda; hendaknya juga

mempertimbangkan perilaku ta'awun atau perbuatan baik, khususnya dalam dunia bisnis.

3. Gharar tidak diperbolehkan, dan berat serta pengukurannya harus akurat. Memprioritaskan penimbangan yang tepat dan akurat sangat penting dalam bisnis. Sebagaimana firman Allah: "Celakalah orang yang tidak jujur, yaitu orang yang menakar dari orang lain, maka ia meminta kecukupan, dan jika ia membuat takaran atau menimbang menurut orang lain, maka ia mengurangnya (QS 83:112).
4. Mengolok-olok perusahaan lain demi mendapatkan pelanggan adalah melanggar hukum. "Janganlah seorangpun di antara kalian berjualan dengan tujuan batiniah menjelek-jelekkkan apa yang dijual orang lain," tegas Rasulullah SAW. (H.R. Muttafaq 'alaih).
5. Akuisisi properti dilarang. Mengumpulkan sumber daya kapan saja Tentu saja, menaikkan harga dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan. Nabi sebenarnya melarang etika bisnis seperti itu dalam praktik khusus ini.
6. Dilarang menggunakan monopoli untuk menguasai hak milik guna memperoleh keuntungan tersebut. Ini adalah kualitas kapitalis yang negatif. Islam melarang melakukan hal ini dengan cara apapun.
7. Senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Allah mengharamkan segala bentuk bisnis minuman beralkohol, bangkai, babi, atau patung," barang dagangan yang dipertukarkan harus halal dan suci, bukan barang haram (H.R. Jabir).
8. Operasi bisnis yang dilakukan perlu dilindungi dari riba. "Halo orang-orang yang beriman, maka lupakanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman," firman Allah. Oleh karena itu, Allah mengharamkan riba, dan Rasul-Nya berkhotbah menentanginya.
9. Hal ini diusahakan dilakukan tanpa paksaan dan atas dasar kesepakatan bersama. Firman Allah adalah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta benda dengan cara yang batil, kecuali melalui cara-cara bisnis yang saling menguntungkan."
10. Membayar gaji sebelum sampai berakhirnya kelelahan karyawan. "Berikanlah upah kepada pegawai sebelum keringatnya mengering," pesan Nabi Muhammad SAW. Menurut hadis ini, menahan gaji pegawai adalah melanggar hukum.

Besarnya upah yang dibayarkan harus sesuai dengan jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Dengan menggunakan filosofi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa sikap yang Rasulullah lihat dalam berdagang sebagai contoh bagaimana etika bisnis harus diterapkan. Ciri-ciri tersebut antara lain jujur, adil, ramah, berpengetahuan luas, bersemangat membantu klien, melindungi hak-hak mereka, dan tidak mencemarkan nama baik perusahaan. Terkait teori etika bisnis Islam di atas, terlihat bahwa dengan ditaatinya peraturan yang ada, maka tidak ada aspek perilaku tidak etis pada produk yang dipromosikan oleh pelaku usaha.

Maqashid Syariah

(Mingka, 2013), menyatakan bahwa tujuan maqasid syariah adalah mewujudkan kebaikan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maqasid dan Syariah merupakan dua istilah yang membentuk nomenklatur maqasid syariah. Menurut (Toriquddin, 2010),

maqasid Dengan kata lain, tujuan syariah adalah mencapai falah dalam kehidupan ini maupun akhirat dengan mengikuti ajaran, ketetapan, dan ketetapan Allah yang diwahyukan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh Imam Syatibi, ungkapan maqasid syariah mendapat penggunaan luas. Bapak Maqashid Syariah, Imam Syatibi, berjasa menciptakan rumusan dan prinsipnya secara menyeluruh, metodelis, dan jernih. Teman-teman, ini memiliki tujuan yang bermanfaat. Dalam (Mingka, 2013) dan (Dewi & Farida, 2019), Imam Syatibi membedakan ke dalam tiga bagian :

- a. Dharutiya merupakan Tingkat kebutuhan yang paling signifikan di antara kebutuhan primer yang sering disebutkan adalah dharutiyyat. Sebab jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka kehidupan manusia di bumi maupun di akhirat tidak akan tenteram. Menurut Al-Syatibi, Ada lima faktor yang termasuk dalam kategori ini: pemeliharaan kekayaan, pemeliharaan kehormatan dan keturunan, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan mental, dan keselamatan dari agama.
- b. Hajiyyat merupakan kebutuhan tingkat kedua, masalah mungkin timbul meskipun tidak terwujud. Islam berusaha menghilangkan segala hambatan terhadap belas kasih. Syariah Islam sebagai respons terhadap persyaratan ini.
- c. Tahsiniyat merupakan tingkat kebutuhan yang jika tidak terpenuhi akan membahayakan lima kriteria dahuriyyat agar tidak menimbulkan masalah. Yang ada hanyalah kebutuhan pelengkap pada tingkat ini. Al-Syatibi, menyatakan apa yang pantas menurut adat dan menghindari barang-barang yang tidak indah secara estetika atau dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan moral dan etika. Dalam implementasinya Tiga tingkatan maqashid syariah, yaitu tahsiniyyat, hajiyyat, dan dharuriyyat, akan diterapkan terkait dengan tiga temuan utama penelitian ini. Jika kita menghubungkannya dengan permasalahan etika bisnis penelitian ini berkaitan dengan Maqashid Tahsiniyat dalam beberapa hal. Transaksi jual beli barang termasuk dalam kategori maqashid hajiyyat, yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk menjaga harta benda manusia, agama, jiwa, akal, dan anak.

Faktor-Faktor Yang Mendorong Muhammad Menjadi Pebisnis

Ada beberapa faktor yang mendorong Muhammad menjadi pebisnis sebagai berikut:
Faktor Geografis

Arab Sejarawan Muslim membagi penduduk Arab menjadi tiga kelompok, yaitu al-Arab al-Badi'ah (Arab kuno), 'Arab al-'Arabiyyah (Arab pribumi), dan 'Arab al-Mustaribah (Arab pendatang). Keberadaan komunitas Arab kuno Tidak diketahui berapa lama komunitas Arab kuno ini ada. Jika pendatang dari Arab merupakan keturunan nenek moyang Nabi Ismail yang bermukim di Hijaz, Tahama, dan daerah lain, maka penduduk asli Arab merupakan keturunan suku Khatan yang lebih disukai oleh orang Arab Yaman. Nejad Arab Utara, Palmerah, dan lainnya terkenal. Mereka terbagi menjadi dua golongan berdasarkan tempat tinggalnya: Ahl al-Hadharah (yang tinggal di perkotaan) dan Ahl al-Badiyah (yang tinggal di gurun pasir). Letak geografis yang berbeda ini berdampak pada struktur sosial, gaya hidup, dan pekerjaan ekonomi yang membedakan peradaban. Karena pertimbangan geografis, perekonomian Arab sebelum Islam sangat kuat, lugas, dan terbatas.

Mayoritas aktivitas ekonomi penduduk Arab adalah menggembala dan berternak binatang. Juga tidak mungkin memisahkan mereka yang bekerja di bidang perdagangan atau pertanian dari lahan. Hal ini bertujuan agar para petani bisa bertahan hidup karena bergantung pada hewan ternak. kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Begitu pula dengan pedagang yang membutuhkan hewan untuk pengangkutan barangnya. Sudah sewajarnya jika permasalahan ternak menjadi pusat perselisihan warga. Menurut K. Hitti yang dikutip oleh Abdul Karim, konflik di kalangan masyarakat Arab berpusat pada padang rumput, mata air, dan hewan. Tiga sektor membentuk kegiatan ekonomi Arab: perdagangan, pertanian, dan industri. Penduduk perkotaan adalah mereka yang melakukan perdagangan. Lokasi utama kegiatan ini adalah Makkah yang merupakan daerah tandus. Pusat kota, Makkah, adalah tempat sebagian besar jamaah tiba dan berkumpul di Ka'bah. Selain itu, terdapat pasar musiman di sini yang berfungsi sebagai pusat komersial. Dimana Mekah berada sangat penting karena menghubungkan jalur ekonomi Yaman, Habasyah (Ethiopia), dan Suriah (Yordania, Palestina, Libya).

Tahun-tahun awal Muhammad dihabiskan dengan menggembala hewan dan mencari nafkah seadanya. Dia mengerjakan tugas ini dengan enggan sampai Abu Thalib mengambil alih kepemimpinannya. Muhammad menyadari bahwa menggembalakan bukanlah panggilannya. Dia memperoleh pengalaman sebagai seorang gembala. selama di desa Banu Sa'ad bersama anak-anak Halimah. Dia dibawa kembali ke ibunya Aminah ketika dia berumur empat tahun, dan dia menjalani sisa hari-harinya sebagai seorang penggembala. Mengenai orang tuanya, Abdullah dan pamannya adalah seorang saudagar. Dia adalah seorang pedagang yang tumbuh besar di wilayah tersebut. Ia merasakan dan melihat hal-hal di Makkah yang membuatnya ingin menjadi seorang pedagang. Saat menerima bimbingan dari Abu Thalib, ia berkesempatan menekuni karirnya sebagai pedagang. Di tahun-tahun awalnya, Muhammad

Faktor Ekonomi

Tiga bulan setelah pernikahan Muhammad dengan Aminah, orang tuanya Abdullah ibn Abdul Muthalib, meninggal dunia. Dia meninggalkan beberapa ekor kambing, seekor unta, dan seorang budak perempuan bernama Ummu Aiman sebagai warisannya yang sedikit. Dua puluh dua ekor unta dan sedikitnya jumlah kambing yang digunakan untuk membiayai perawatan Muhammad dan biaya melahirkan. Ibu Muhammad menyusuinya selama tiga hari setelah dia dilahirkan. Setelah itu, Suwaibah, budak Abu Lahab, menyusuinya selama empat bulan. Selanjutnya diasuh oleh Halimah binti Abi Zuwayb dari Bani Sa'id bin Bakar, seorang ibu menyusui dan pengasuh dari suku Badui desa Banu Sa'ad. Keberkahan memiliki Muhammad di keluarganya membuat pengeluaran hidupnya menjadi dua kali lipat sekaligus. Kambing-kambing yang dipeliharanya berkembang biak dan menghasilkan banyak susu dan dedaunan. Halimah pun tumbuh subur dan memperoleh banyak keuntungan. Namun Halimah merasakannya Muhammad mempunyai kualitas khusus yang ingin dia pertahankan. Muhammad diberi kelebihan tersendiri dibandingkan bayi lainnya selama diasuh Halimah. Muhammad bisa berjalan pada usia lima bulan, dan dia dapat berbicara pada usia sembilan bulan. Ia bisa dilepasliarkan pada usia dua tahun untuk membantu anak-anak Halimah menggembalakan kambing miliknya. Halimah membesarkan

Muhammad dua kali dalam kurun waktu empat tahun. Fase pertama berlangsung beberapa saat setelah kelahirannya hingga ia berusia dua tahun. Karena Aminah sangat merindukannya, dia menerimanya dengan gembira. Ia tinggal selama dua tahun (575–577 M) bersama ibunya. Ibu Muhammad membantu tetangganya menggembalakan kambing agar mereka bisa mendapatkan uang selama mereka bersama. Terlepas dari bayarannya Muhammad si kecil pun senang melakukannya. Karena Aminah adalah seorang janda miskin, maka hasil jerih payahnya diserahkan kepada ibunya untuk membantu biaya hidup. Saat beranjak dewasa, Muhammad memperoleh pengalaman sebagai penggembala dari Halimah. Dia mampu berlari dan berjalan pada usia dua tahun. Dia sekarang bisa dilepaskan untuk menggembalakan kambing bersama anak-anak Halima. Faktanya, Muhammad mempunyai banyak hal dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Tuntutan hidup tidak membuatnya malu menjadi seorang gembala. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan.

Muhammad tetap bekerja sebagai penggembala meski berasal dari keluarga kaya. Meski gajinya kecil, ia tidak merasa malu dengan pekerjaannya karena halal dan terhormat. Menjadi seorang gembala adalah suatu profesi yang terhormat. Peristiwa Masa Lalu Para gembala juga mendahului para nabi. Muhammad membenarkan hal ini setelah diangkat menjadi seorang nabi, dengan mengatakan: “Nabi Daud diutus dan dia menggembalakan kambing; nabi Musa diutus dan dia menggembalakan kambing; dan aku diutus dan aku juga menggembalakan kambing di desa Jiyad atas nama keluargaku. Pada saat itulah Nabi Muhammad SAW disuruh oleh Abi Hurairah ra untuk bersabda, “Allah tidak mengutus seorang nabi, melainkan beliau biasa menggembalakan kambing.”

Mengapa Abdul Muthalib tidak mempercayakan pengasuhan Muhammad kepada anak-anaknya? Harris, anak sulungnya, atau Abbas, orang kaya. Muhammad akan hidup sejahtera jika Abbas memeliharanya. Sikap memberi pemeliharaan pada Abdul Muthalib Muhammad kepada Abu Thalib, mengingat Abu Thalib sangat disukai oleh masyarakat Quraisy karena akhlaknya yang tinggi. Berdasarkan catatan sejarah, kepedulian Abu Thalib terhadap Muhammad bahkan melebihi kepedulian terhadap keturunannya sendiri. Muhammad selalu bersama Abu Thalib, kemanapun dia pergi.

Faktor Keluarga

Ayah Muhammad adalah Abdullah ibn Abdul Muttalib, cucu Hisyam yang berusia 29 tahun, pendiri klan Hasyimiyah dari suku Quraisy. Silsilah Muhammad hingga kakeknya menunjukkan bahwa dia berasal dari keluarga kaya. Abdul Muthalib memiliki kekayaan yang sangat besar. Selain diakui sebagai individu yang memegang posisi penting sebagai pemimpin Quraisy dan sangat kaya. Abdul Muthalib bertemu Abraham di perkemahan ketika tentara Abrahah merampok ternak. Setelah turun dari singgasananya, Abrahah menjabat tangannya dan memberi isyarat agar dia duduk di sebelahnya. Abrahah menghormati Abdul Muthalib karena memahami keunggulannya.

Ketika Abrahah berencana menyerang Ka'bah, Abdul Muthalib melakukan negosiasi untuk mendapatkan ternaknya yang luar biasa. Abdul Muthalib ada di Pendidikan Abu Thalib didasarkan pada kemauannya. Abdul Muthalib melihat, meski perekonomian Abu Thalib tidak sekuat saudara-saudaranya, seperti Harits, namun ia tetap mampu menafkahi Muhammad. Keputusan Abdul Muthalib dipengaruhi oleh kekaguman masyarakat Quraisy

terhadap dirinya dan kepribadiannya yang sangat terpandang. Pemeliharaan Abu Thalib sejak Muhammad Usia delapan tahun. Banyak sekali pengalaman yang dimiliki Muhammad selama berada di bawah asuhan dan didikan Abu Thalib, terutama yang mendorongnya untuk menekuni karir di bidang perdagangan (bisnis). Anggota keluarga Muhammad, termasuk Ash Thalib, secara konsisten mendukung usahanya menjadi seorang pengusaha. Abu Thalib menelpon Muhammad ketika dia sudah lanjut usia dan berkata, "Wahai anak saudara laki-lakiku, seperti yang telah kamu ketahui, pamanmu sudah tidak punya apa-apa lagi.

Faktor beristri

Khadijah Muhammad menikah dengan Khadijah yang berusia 40 tahun ketika dia berusia 25 tahun. Khadijah binti Khuwailid ibn Asad ibn Abdul Uza ibn Qushay ibn Kilab adalah nama lengkapnya Julukan Umm alMu'minin al-Kubra diberikan kepada Khadijah. Dia adalah cicit Qusay dan putra Khuwailid. Dia dari bangsawan dan rumah tangga kaya. Dia disebut-sebut sebagai wanita terkaya di Mekah. Selain sifat toleransi dan kepekaannya yang lain, ia dikenal sebagai wanita pemberani yang memberikan dampak sosial positif terhadap lingkungan sekitarnya. Dia adalah manajer yang baik dengan keterampilan kewirausahaan. Dia mempercayai bawahannya dengan produknya. Dikatakan bahwa Khadijah telah menikah dua kali sebelum dia menikah dengan Muhammad. persatuan pertama dengan Zurarah bin Abu Halal al Nabbasy. Konsekuensi dari persatuan mereka, Bantuan orang tuanya dan ketekunannya sendiri telah berkontribusi terhadap prestasinya. Pencapaian Perusahaannya didukung oleh banyak anggota staf. Dia berhasil menangani perdagangan komoditas karena dia bekerja keras. Selain itu, dia dengan cepat menaruh kepercayaannya Pekerja melakukan pertukaran barang dengan membawa barangnya. Tak lama kemudian, Atiq, suaminya, meninggal dunia. Bahkan setelah suaminya meninggal, Khadijah masih tetap bersemangat menjalankan perusahaannya. Dia menjadi terkenal dan makmur di Mekah seiring berjalannya waktu. Ia dianggap sebagai janda yang kaya, terhormat, dan menarik. Khadijah menolak lamaran banyak pria untuk menikahinya.

Abu Thalib mengirimkan undangan kepada Muhammad untuk bertemu dengan pengusaha kaya Khadijah dan membuat proposal pekerjaan. Muhammad ditawarkan oleh Abu Thalib sebagai pegawai dengan gaji tinggi. Meski gaji yang diminta Abu Thalib empat kali lipat, namun dikabulkan dari gaji yang dibagikan Khadijah kepada pekerja lainnya. Khadijah tidak menuntut upah yang tinggi Mengingat Khadijah sudah mengenal Muhammad, hal ini menjadi beban. Muhammad mempunyai reputasi sebagai orang yang jujur baik dalam kata-kata maupun tingkah lakunya. Ceritakan tentang perkembangan perdagangan Muhammad selama ia bekerja, hingga Khadijah ketahuan. Beberapa pekerjanya menceritakan kisah interaksi mereka dengan Muhammad selama berdagang Saat Muhammad dan Khadijah menikah, usianya 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Muhammad belum menjadi pengusaha sukses saat menikah. Hasil pekerjaannya hanya cukup untuk memuaskan keinginannya. Dia tidak punya harta benda, apalagi kemampuan menikah. Di dalam Menurut salah satu cerita, Khadijah mengutus Nafisah binti Umayyah untuk menemui Muhammad untuk menjaga kesehatannya. Muhammad ditanya oleh Nafisah, "Apa yang menghalangimu untuk menikah?" Muhammad menjawab, "Aku tidak punya apa-apa sama sekali. Mengikuti

keterlibatan kerabat dekat Muhammad dan dengan restunya, pernikahan itu terwujud. Pernikahan Khadijah dan Muhammad menjadi pasangan yang serasi. Muhammad Masih Khadijah dianggap sebagai orang yang jujur, rajin, dan ulet.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian sejarah penulis dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang beretika, menghindari gharar, tepat dan amanah, tidak menimbun barang, tidak melakukan al-ghab atau tadlis Mempertimbangkan keuntungan bagi pemasok dan konsumen (ide saling menguntungkan). Praktik bisnis Nabi Muhammad SAW tentu harus diubah oleh para pelaku bisnis di masa depan Pelaku usaha hendaknya tetap berpegang teguh pada etika bisnis yang diusung Nabi Muhammad SAW, meskipun terkadang bisa saja menyimpang dari praktik Nabi SAW Meski demikian, sejumlah syarat harus dipenuhi oleh pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Heni hardiati, jurnal ilmiah ekonomi islam. Bandung : Universitas islam negeri sunan gunung djati bandung2021

<http://repository.iainpare.ac.id/2525/2/16.2200.030%20BAB%201.pdf>

Khalil, Ahmad bin Muhammad. 1424 H. "Al-Ashum wa As-Sanâdatu wa Ahkâmuhâ fî al-fiqhi al-islâmî. Jedah: Daarul Ibnu Jauzi. Khallaf, „Abd al-Wahhab.1972.IlmU Ushûl al-Fiqh. Jakarta: Majelis Ala Indonesia Lidda“wah Islamiyah

Muhammad Saiful, jurnal etika bisnis islam dalam pratek bisnis Rasulullah. Semarang: IAIN Walisongo

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/215>